

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Moderasi beragama adalah cara pandang individu bersikap tegas dalam menghargai perbedaan agama, ras, suku, budaya, adat istiadat, dan nilai-nilai bangsa, yang bertujuan untuk mempertahankan persatuan antar umat beragama serta memelihara Kesatuan Negara Republik Indonesia¹. Moderasi beragama ini berasal dari dua kata kunci, yakni keseimbangan dan keadilan. Moderasi beragama ini bukan mengorbankan prinsip-prinsip inti ajaran agama yang mencerminkan sikap toleransi terhadap umat beragama lainnya, akan tetapi moderasi beragama “menekankan pentingnya keseimbangan dalam hak-hak keadilan” tanpa keseimbangan dan hak keadilan ini maka moderasi beragama tidak akan efektif dalam bersikap tersebut. Karena, moderasi beragama menuntut bahwa setiap individu tidak boleh bersikap ekstrim dalam pandangannya tetapi, pada saat bersikap moderasi beragama individu mendekati diri dan mencari titik temu sebagai salah satu pilihan untuk individu tersebut².

Menurut Yusuf Al-Qardhawi dalam buku fiqih *maqashid syariah*, moderasi beragama adalah pendekatan yang selalu mencari jalan tengah di

¹ JP Dini, “Penguatan Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini Sebagai Upaya Pencegahan *Radikalisme* Di Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022): 2974–84.

² “Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur’anic Principle of Wasatiyyah*,” *ChoiceReviews* 53, no. 3 (2020): 200–210.

antara dua pendekatan yang ekstrim atau berlebihan sehingga tidak ada yang mengatasi dalam pikiran seseorang³. Sedangkan menurut Fahri dan Zainuri dalam buku moderasi beragama di Indonesia, moderasi beragama merupakan langkah langkah yang diambil oleh warga Negara Indonesia, termasuk anak usia dini untuk menegaskan komitmen kebangsaan menghindari bersikap kurang etnis dan agama. Moderasi ini dikenal sebagai *wasath* atau *wasathiyah*.⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, penanaman nilai-nilai moderat dalam keyakinan agama pada Program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) belakangan ini telah diterapkan dalam pembelajaran. Namun, belum ada program khusus dalam pembelajaran PAUD yang secara spesifik mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama. Banyak lembaga PAUD mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran agama Islam. Tujuan tersebut adalah untuk mengembangkan sikap pada anak yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, yakni termasuk mengenalkan berbagai agama yang diakui di Indonesia, mengenalkan tempat-tempat ibadah berbagai agama di Indonesia, mengajarkan sikap toleransi kepada teman terhadap dengan keyakinan agama yang berbeda, dan aspek lainnya.⁵

³ Syaikh Dr Yusuf Al-Qaradhawi, *Fiqih Maqashid Syariah: Moderasi Islam Antara Aliran Tekstual Dan Aliran Liberal* (Pustaka Al-Kautsar, 2020).h.18

⁴ Mohamad Fahri and Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama Di Indonesia," *Intizar* 25, no. 2 (2020): 95–100.

⁵ Anjeli Aliya Purnama Sari, "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam," 2021.h-22

Moderasi beragama dalam Al-Qur'an dan Hadits diidentifikasi oleh ahli Islam dengan konsep *wasathan*. Hal ini ditegaskan dalam Q.S Al-Baqarah ayat 143 sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

Ayat di atas menjelaskan bagaimana seorang muslim dapat bersikap moderat atau adil dalam berbagai aspek kehidupan, seperti akidah, ekonomi, hukum, dan lain-lain. Dengan mengingat arti kata *wasath* yang berarti tidak condong ke kanan atau ke kiri, maka umat Islam diharapkan dapat mengutamakan sikap toleransi dan mencari solusi tengah baik dalam kehidupan beragama maupun dalam hubungan antar beragama⁶

Materi lainnya yang berkaitan dengan kenegaraan. Selain itu, moderasi beragama ini mengajarkan dan membiasakan untuk menerapkan perilaku terpuji serta sikap yang mendukung pembentukan akhlak mulia yang sangat bermanfaat bagi kehidupan anak seperti, kejujuran, kesopanan, toleransi, tanggung jawab, dan kerendahan hati. Tujuan dari hal tersebut adalah tidak hanya untuk membentuk karakter anak yang sesuai dengan etika dan norma yang berlaku di masyarakat, tetapi untuk menanamkan dan mengembangkan semangat kebangsaan pada anak sejak dini.

⁶ Jalaluddin Al-Mahalli, "Imam Dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi," *Tafsir Jalalain*, n.d.h.6

Anak-anak diajarkan tentang karakter kepribadian dan semangat kebangsaan, selain itu diajarkan berbagai bentuk ibadah yang dilakukan sehari-hari serta tata cara pelaksanaannya. Pengajaran tentang ibadah sangat penting diberikan kepada anak usia dini sebagai bentuk penerapan dan kepercayaan ajaran agama yang mereka yakini. Dalam agama Islam, selain pembentukan karakter yang menjadi aspek penting dalam pendidikan Islam, pengajaran tentang ibadah seperti tata cara shalat, bacaan dalam shalat, dan aspek ibadah lainnya yang merupakan prioritas untuk diajarkan. Tujuan dari hal ini adalah agar anak dapat mengamalkan ajaran agama Islam secara teratur dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Jika anak telah mampu mengamalkan ajaran agama setiap hari, proses penanaman dan pengembangan aspek lain tentang agama akan lebih mudah dipahami oleh anak, termasuk penanaman nilai-nilai moderasi dalam beragama.

Pemahaman tentang moderasi beragama mencakup sudut pandang yang penuh rasa hormat dan percaya diri dalam menghadapi perbedaan agama, perbedaan ras, suku, budaya, adat istiadat dan bangsa demi menjaga keutuhan dan persatuan Republik Indonesia. Dalam pembelajaran anak usia dini, pemahaman tentang moderasi beragama secara implisit diterapkan melalui pembentukan karakter anak dengan mengajarkan toleransi, harmonis dalam pertemanan dan belajar serta mengembangkan perilaku dan pemikiran yang sehat dan bijaksana dalam menyikapi perbedaan⁷.

⁷ Tri Retno Khalistya Sari, "Penanaman Moderasi Beragama Terhadap Anak Usia Dini", dikutip dari <https://sipemas.uin-malang.ac.id/blog/penanaman-moderasi-beragama-terhadap-anak-usia-dini> diakses pada 02/11/2022 pk1. 20:02 WITA.h.23-25

Peran guru sangat penting dalam proses menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Guru dapat berperan menanamkan konsep moderasi beragama dengan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi beragama, keadilan, keseimbangan, kesederhanaan, solidaritas persaudaraan dan nilai-nilai moderasi beragama lainnya yang penting untuk ditanamkan dan dipelihara, baik dalam pembelajaran maupun pengelolaan lembaga pendidikan. Beberapa langkah yang dapat dilaksanakan di antaranya mengadakan pertemuan rutin, menyampaikan pentingnya moderasi beragama secara langsung sebelum memulai pembelajaran, dan mengikat anak-anak melalui janji maupun inovasi guru dalam menyajikan pembelajaran moderasi beragama selama pembelajaran kelas berlangsung.

Satu model pembelajaran yang tidak dapat diterapkan di semua situasi, karena perlu dilakukan adaptasi agar sesuai dengan lingkungan yang ada, sebagai contoh, di sekolah yang memiliki kekurangan guru agama non-Islam, penting untuk menangani anak-anak agama non-Islam dengan penuh toleransi untuk mengurangi dan menghilangkan diskriminasi. Inovasi untuk dapat memperkuat karakter religius dan nasionalisme anak-anak. Menyelesaikan hal tersebut melalui berbagai kegiatan seperti merayakan festival hari besar dengan partisipasi semua pihak, tanpa ada pemisah atau diskriminasi. Dengan singkat, diketahui bahwa inovasi ini dapat terwujud melalui serangkaian aktivitas dan perubahan perilaku, serta aspek lainnya.

Guru mendapatkan pendidikan agama sebelum mempelajari dan mengajarkan moderasi beragama, sehingga peserta didik memiliki

pemahaman yang mendalam dan kuat terinternalisasi tentang moderasi beragama. Dalam peran ini, guru dapat bertindak sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, yang dapat di jadikan contoh oleh semua murid di sekolah. Selain itu, guru dapat berperan sebagai motivator dan pembimbing, mendorong serta membimbing anak-anak untuk menerapkan nilai-nilai moderasi beragama, baik dalam konteks pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Komunikasi yang efektif dengan semua pihak merupakan hal penting dipertahankan dan ditingkatkan. Selain itu guru berperan sebagai *transformator*, yakni memiliki peran dalam menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Proses penyampaian ini dapat dilakukan melalui penjelasan langsung atau mencontohkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama yang tanamkan kepada peserta didik. Seorang guru menjadi figur atau contoh teladan melalui interaksi dengan orang lain, respon terhadap kejadian tertentu, serta kemampuan untuk memahami atau menjelaskan informasi yang diragukan kebenarannya. Seorang guru adalah figur yang memberikan teladan yang kuat kepada peserta didik tentang bagaimana menjadi individu yang mengerti akan perilaku moderat serta mampu menunjukkan contoh-contoh perilaku yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama. Guru berperan sebagai *transformer* atau pendidik yang mampu memberikan pemahaman dan menggambarkan hal-hal yang berkaitan dengan agama dan sosial kepada anak. Selain itu, guru bertindak sebagai *organizer*, yang bertanggung jawab atas semua kegiatan yang berbasis di sekolah. Kegiatan yang direncanakan dan

dilaksanakan harus memperhatikan prinsip-prinsip nilai-nilai moderasi beragama. Kegiatan yang biasanya dilakukan di dalam kelas, seperti diskusi, pengacakan tempat duduk untuk menghindari pemilihan teman duduk tertentu, dan kegiatan-kegiatan lainnya⁸. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya terbatas di dalam ruang kelas, tetapi dapat dilakukan di luar kelas, seperti merayakan hari raya keagamaan, kerja bakti, kegiatan pembinaan, ekstrakurikuler dan lain lain.

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama sejak dini didukung dengan peningkatan nilai-nilai karakter. Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan seperti melakukan seleksi ketat pada awal penerimaan guru baru di sekolah, memilih bahan ajar yang tidak mencerminkan pandangan *radikal*, penanaman sikap moderat dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan rasa toleransi anak-anak terhadap keberagaman dan memperkuat kerja sama dengan orang tua melalui kegiatan *parenting*. Berbagai langkah tersebut dapat membentuk generasi muda yang memiliki karakter Islam moderat sejak usia dini, yang akan memberikan dampak positif baik bagi perkembangan pendidikan di masa depan⁹.

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada PAUD di Kota Banjarmasin telah diterapkan, salah satunya pada Raudhatul Athfal Nahdhatul Ulama (RA NU) Ibnu Junaidi Banjarmasin yang berlokasi di Jalan

⁸ Hafizh Idri Purbajati, "Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah," *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (2020): 182–94.

⁹ Wilma Rahmah Hidayati, Jhoni Warmansyah, and Zuhendri Zuhendri, "Upaya Penguatan Nilai-Nilai Karakter Islam Moderat Pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 4219–27.

Ampera Raya 2 RT.46 No.5 Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin. Raudhatul Athfal Nahdhatul Ulama (RA NU) Ibnu Junaidi telah menerapkan paham moderasi beragama karena menurut guru dan pengelola paham ini penting untuk dikembangkan dalam diri anak agar mereka mengetahui bagaimana ajaran agama lain yang ada di Indonesia, khususnya di Kota Banjarmasin. Siswa yang bersekolah di Raudhatul Athfal Nahdhatul Ulama (RA NU) Ibnu Junaidi Banjarmasin ini mayoritas beragama Islam. Oleh karena itu, disamping mereka diberi pengetahuan tentang ajaran agama lain, mereka juga diajarkan dan dikembangkan tentang ajaran agama Islam seperti shalat dan berdoa dengan maksud mereka menjadi semakin paham tentang ajaran agama Islam dan memiliki pondasi yang kuat sehingga tidak tersesat atau mencampuradukkan dengan ajaran agama lain, karena menanamkan nilai-nilai moderasi beragama bagi anak usia dini itu sangat penting, jika ia tumbuh pada lingkungan yang harmonis, toleransi, damai maka mereka akan mengembangkan perilaku dan pikiran dengan sehat dan bijaksana. Begitupun sebaliknya, jika mereka tumbuh pada lingkungan yang penuh kebencian dan kekerasan maka akan berdampak pada pikiran dan perilakunya saat ini dan masa depan. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama untuk anak usia dini itu tidak hanya berkaitan dengan masalah benar dan salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak sejak dini telah mempunyai pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak heran Raudhatul Athfal

Nahdhatul Ulama (RA NU) Ibnu Junaidi Banjarmasin menjadi salah satu PAUD yang menerapkan nilai moderasi beragama pada jenjang lembaga prasekolah. Masih banyak di Kota Banjarmasin yang belum menerapkan paham ini dalam pembelajaran yang padahal paham ini penting untuk diterapkan dalam pembelajaran maupun pengelolaan lembaga karena dapat menjaga keutuhan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia disamping membentuk pribadi anak yang berjiwa kebhinekaan, moderat dan agamis. Oleh sebab itu, dari penjelasan di atas penulis merasa tertarik untuk membahas lebih lanjut bagaimana penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada PAUD dengan menelitinya di Raudhatul Athfal Nahdhatul Ulama (RA NU) Ibnu Junaidi Banjarmasin dan menuliskannya menjadi sebuah skripsi dengan judul **“Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Anak Usia Dini Pada Raudhatul Athfal Nahdhatul Ulama Ibnu Junaidi Banjarmasin”**.

B. Definisi Operasional

1. Penanaman Moderasi Beragama

Konsep penanaman moderasi beragama masih kurang di kenal di masyarakat Indonesia. Istilah moderasi sering diartikan sebagai kompromi antara keyakinan atau agama dengan pandangan yang lain, bahkan dianggap sebagai *liberal* dan sebagainya. Padahal moderasi beragama berasal dari kata arab *al-wasathiyyah* yang berarti tengah-tengah atau seimbang diantara dua

*ekstrem*¹⁰. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama bagi anak usia dini pada Raudhatul Athfal Nahdhatul Ulama Ibnu Junaidi Banjarmasin ini adalah diterapkan melalui beberapa tahap yakni dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Proses perencanaan tidak dicantumkan dalam rpph akan tetapi dimasukkan dalam jadwal kegiatan yang dilaksanakan satu kali dalam satu minggu yakni pada hari jum'at pagi dan disisipkan dalam tema-tema tertentu seperti Negaraku. Sedangkan pelaksanaan dilakukan melalui beberapa tahap yakni melalui metode pembiasaan, cerita, tanya jawab, dan bernyanyi. Dan proses evaluasi dilaksanakan satu kali dalam satu bulan dan persemester dengan mengadakan *parenting* dalam rangka penyampaian perkembangan anak pada saat dirumah maupun di sekolah serta capaian perkembangan anak dicantumkan dalam raport menggunakan teknik *checklist*.

Dalam pengertian lain, moderasi berasal dari kata latin moderation yang berarti sikap kesederhanaan (tidak terlalu berlebihan dan terlalu sedikit). Dengan demikian moderasi beragama merupakan sikap keagamaan yang menyeimbangkan praktik keagamaan seseorang dengan keagamaan orang lain yang memiliki keyakinan berbeda, menerima perbedaan, dan hidup bersama dalam damai, untuk menciptakan toleransi dan kerukunan mencerminkan pemilihan jalan tengah yang mengedepankan keadilan serta menghindari esktrimisme dalam praktik beragama.

¹⁰ Mohamad Fahri and Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama Di Indonesia," *Intizar* 25, no. 2 (2020): 95–100.

2. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Pendidikan Islam yang moderat nilainya tersebar di lembaga seluruh Indonesia, tidak hanya berfokus pada kepentingan bisnis atau individu tetapi mencakup seluruh negara dan masyarakat. Menurut deskripsi, ada empat nilai yang akan di kembangkan dan di perkuat melalui proses internalisasi pendidikan. Empat nilai fundamental tersebut adalah toleransi (*tasamuh*), keadilan (*i'tidal*), keseimbangan (*tawazzun*), dan perdamaian dan kesetaraan (*musawah*)¹¹. Bahkan ada pendapat lain, beragam (*tanawwu'*) dan teladan (*uswah*)¹².

3. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang memiliki semangat bermain dan berkualitas serta usia yang tepat untuk mengembangkan kreatifitas melalui aktivitas yang sesuai dengan kemampuan dan tahapan perkembangannya. Tahapan perkembangan kognitif dan emosional pada anak usia dini sangat penting dan akan mempengaruhi kemajuan perkembangannya di masa mendatang. Anak-anak usia dini memiliki potensi yang bisa di tingkatkan, tergantung pada pembinaan yang di berikan sejak usia dini.

C. Fokus Penelitian

Adapun Fokus Penelitian dalam skripsi ini adalah:

¹¹ Ajib Hermawan, "Nilai Moderasi Islam dan *Internalisasinya* Di Sekolah," *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 25, no. 1 (2020): 31–43.

¹² Kokoadyawinata Adya Winata et al., "Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Kontekstual," *Ciencias: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 3, no. 2 (2020): 82–92.

1. Pelaksanaan penanaman nilai-nilai moderasi beragama bagi anak usia dini yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada Raudhatul Athfal Nahdhatul Ulama Ibnu Junaidi Banjarmasin.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama bagi anak usia dini pada Raudhatul Athfal Nahdhatul Ulama Ibnu Junaidi Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan penanaman nilai-nilai moderasi beragama bagi anak usia dini yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada Raudhatul Athfal Nahdhatul Ulama Ibnu Junaidi Banjarmasin.
2. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat nilai-nilai moderasi beragama bagi anak usia dini pada Raudhatul Athfal Nahdhatul Ulama Ibnu Junaidi Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan relevansi dan manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Bagi sekolah sebagai masukan agar bisa memaksimalkan penanaman moderasi beragama kepada anak usia dini.
2. Bagi guru sebagai strategi dalam mengenalkan, mengajarkan dan menanamkan paham moderasi beragama kepada anak didiknya.

3. Bagi prodi sebagai tambahan referensi dan landasan atau rujukan terkait penelitian tentang moderasi beragama.
4. Bagi peneliti sebagai masukan para pihak berupa langkah konkret untuk mengenalkan moderasi beragama sejak usia dini.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Yuliana, dkk., “Penguatan Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini Sebagai Upaya Pencegahan *Radikalisme* di Masa *Pandemi Covid-19*”, *Jurnal Obsesi*, 6 (4), 2022. Jurnal ini membahas mengenai bentuk penguatan moderasi beragama pada anak usia dini. Penguatan tersebut dimaksudkan sebagai upaya menangkal *radikalisme* dengan penanaman komitmen kebangsaan melalui memperkenalkan nilai-nilai kebhinekaan, penguatan toleransi dengan menghormati teman dan orang lain dan menghormati keyakinan agama yang berbeda, mengajarkan pentingnya bersikap lemah lembut, dan perlunya menciptakan sekolah yang ramah anak. Dalam prosesnya, penguatan moderasi beragama harus melibatkan berbagai pihak terkait, tidak hanya pihak guru maupun sekolah, tetapi turut serta mengajak orang tua dan masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses penguatan yang maksud agar hasil yang diharapkan dapat tercapai secara maksimal¹³.

¹³ JPAU Dini, “Penguatan Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Di Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022): 2974–84.

2. Mardian Umar, dkk., “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini”, *Jurnal Edukasi*, 19 (1), 2021. Penelitian ini membahas implementasi pendidikan karakter yang berbasis paham moderasi beragama pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang ada di Kota Manado, Sulawesi Selatan, baik Taman Kanak- Kanak (TK) maupun Raudhatul Athfal (RA). Adapun hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran moderasi beragama pada anak usia dini di daerah minoritas difokuskan pada tiga aspek yaitu, penguatan aqidah, pendidikan akhlak dan pembinaan nilai toleransi. Ketiga aspek tersebut diimplementasikan melalui program pembelajaran, pembiasaan dan pemberian teladan oleh guru¹⁴.
3. Heny Kusmawati dan Anista Ika Surachman, “Peran Ibu Dalam Mengajarkan Moderasi Beragama Pada Anak di Masa *Pandemi Covid 19*”, *Jurnal el-Tarbawi*, 14 (2), 2021. Adapun penelitian ini membahas lebih lanjut mengenai peran ibu dan cara mengajarkan moderasi beragama pada anak masa pandemi Covid-19. Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan, yaitu ibu memiliki peran yang sentral dalam pendidikan anak terlebih di masa pandemi Covid-19 yang sempat melumpuhkan dunia pendidikan dan mengharuskan pembelajaran dilaksanakan secara jarak jauh dengan bentuk daring, salah

¹⁴ Mardan Umar, Feiby Ismail, and Nizma Syawie, “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini,” *Edukasi* 19, no. 1 (2021): 101–11.

satu perannya adalah berupaya untuk mencegah anak-anak mendapatkan literasi radikal di internet melalui pemberian pemahaman mengenai moderasi beragama yang diajarkan di rumah. Adapun upaya pemahaman moderasi beragamanya adalah dengan mengajarkan nilai-nilai Pancasila secara bertahap yang sesuai dengan paham moderasi keberagamaan di lingkungan tempat tinggal¹⁵.

4. Skripsi oleh Anjeli Aliya Purnama Sari, Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu 2021 dengan judul "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam." Penerapan nilai-nilai moderasi beragama di PAUD saat ini sudah di laksanakan dalam pembelajaran namun belum secara jelas dan tegas, maksudnya disini belum spesifik mengajarkan tentang nilai- nilai moderasi beragama kepada anak karena didasari oleh pembelajaran yang mengatur tentang penerapan pembelajaran moderasi beragama. Bentuk dari nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada PAUD sudah di terapkan dimana bentuk nilai moderasi beragama disini ialah sikap yang di tanamkan kepada anak contohnya itu sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan yang beragama diantar, dengan mengenalkan 6 agama yang ada di Indonesia yaitu dengan mengenalkan nama-nama tempat ibadah mereka melalui *miniature* atau alat peraga

¹⁵ Heny Kusmawati and Anista Ika Surachman, "Peran Ibu Dalam Mengajarkan Moderasi Beragama Pada Anak Di Masa Pandemi Covid 19," *El-Tarbawi* 14, no. 2 (2021): 129–54.

edukatif seperti masjid, Gereja, Vihara, Kelenteng, dan Pura. Ketika memasuki tema negaraku anak juga dikenalkan nama Negara, suku, budaya, lambang Negara dan lain sebagainya. Serta pembiasaan akhlak mulia dalam kehidupan anak didik, yaitu jujur, sopan santun, toleransi, tanggung jawab, dan rendah hati. Pengajaran tentang segala bentuk ibadah sehari-hari dan tata cara pelaksanaannya bagi anak, serta menceritakan kisah Islam¹⁶.

Berdasarkan empat penelitian terdahulu di atas, terdapat persamaan tema yang dibahas, yaitu perihal moderasi beragama. Perbedaannya terletak pada topik penelitian, mulai dari penguatan moderasi beragama untuk menangkal *radikalisme*, penerapan moderasi beragama pada PAUD yang ada di daerah minoritas, dan peranibu dalam mengajarkan moderasi beragama pada anak di masa *pandemi Covid-19* serta Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam. Adapun peneliti ini membahas penanaman nilai-nilai moderasi beragama bagi anak usia dini yang diterapkan pada sebuah PAUD yang berada dinaungan Kementerian Agama, yaitu Raudhatul Athfal Nahdhatul Ulama (RA NU) Ibnu Junaidi di Kota Banjarmasin.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penelitian, maka disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

¹⁶ Anjeli Aliya Purnama Sari, "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam," 2021.

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, kajian teori, dan kerangka befikir, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori, berisi teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian.

Bab III Metode Penelitian, berisi jenis dan metode penelitian, lokasi penelitian, objek dan subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian, berisi tentang laporan penelitian dan pembahasan.

BAB V Penutup, berisi simpulan dan saran-saran.